

Penyajian Dan Analisis Data

1. Teks Surat Al-Furqon Ayat 63-64

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿١٢﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿١٣﴾

Pada dasarnya sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an itu berkisar pada dua hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ainur Rafiq El-Mazni, dalam bukunya Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Jika terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat Al-Qur'an mengenai peristiwa itu.
- b. Bila Rasulullah saw ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an menerangkan hukumnya.¹

Berdasarkan pendapat diatas, tidak berarti ketika ingin mempelajari dan memahami suatu ayat kita harus mengetahui dan mencari sebab-sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan, namun sebagian ayat Al-

¹ Ainur Rofiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2007), h. 94.

Qur'an turun karena sebab *ibtida'* (pendahuluan), tentang akidah iman, kewajiban Muslim dan syari'at Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, asbabun nuzul dapat didefinisikan sebagai berikut:

Sesuatu yang karenanya Al-Qur'an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pernyataan.²

Surat Al-Furqon ayat 63-64 jika dilihat dari konteks asbabun nuzulnya, kedua ayat tersebut masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Dimana ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang kedudukan Al-Qur'an sebagai peringatan untuk seluruh manusia. Akan tetapi orang-orang kafir kebanyakan mereka mengingkarinya. Hal ini disebutkan pada surat Al-Furqon ayat 4-5 sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٥٠﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٥١﴾ أَكُتِبَ عَلَيْهَا فَهْيَ تُمَلَّى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥٢﴾

(4) Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain[1054]"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar. (5) Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang. (QS. Al-Furqan : 4-5)³

² Ibid, h. 95.

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h.361.

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمَشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ
مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ
مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾

Allah SWT. menjawab keingkaran orang-orang kafir atas ketidakpercayaan mereka terhadap utusanNya dan keberadaan Al-Qur'an pada surat Al-Furqon ayat 17-18, sebagai berikut:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ أَأَنْتُمْ أَضَلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَءَابَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴿١٨﴾

⁴ Ibid, 361.

menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagi Kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung[1059], akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa". (qs. Al-Furqon: 17-18).⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa Al-Quran Surat Al-Furqon ayat 63-64 ini turun setelah beberapa ayat yang menjelaskan tentang orang-orang kafir yang berpaling dari ke Esaan Allah dan enggan beribadah dan bersujud kepadaNya dan mereka lari dari ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 60, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا



Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman). (QS. Al-Furqon : 60).⁶

3. Kosakata dan Munasabah

a. kosakata

عبد ج عابد :orang, budak, hamba

الرحمن : Maha Penyayang

يمشون : berjalan

هونا : halus dan lembut

⁵ Ibid, h. 362.

⁶ Ibid, h. 366.

خاطب : berbicara/bercakap-cakap

الْجَاهِلُونَ: orang-orang bodoh.

سلاما : selamat (dari bahaya)

يبيتون : mereka menemui malam, baik mereka tidur maupun tidak:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣٢﴾

: وعباد الرحمن

(Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah itu) yakni hamba-hamba-Nya yang baik.

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

(Yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dengan tenang dan rendah diri.

:وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

(Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka) mengajak mereka berbicara mengenai hal-hal yang tidak disukainya.

: قَالُوا سَلَمًا

(Mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan) perkataan yang menghindarkan diri mereka dari dosa. seperti perkataan Ibrahim kepada bapaknya:

سَلَامٌ عَلَيْكَ

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿٦٤﴾

: وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ

Dan orang-orang yang melalui malam hari (seperti dikatakan, bata Fulanun qalihan, yang berarti (si Fulan bermalam dengan gelisah).

لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا

(Bersujud kepada Tuhan mereka) lafaz *Sujjadan* merupakan bentuk jamak dari lafaz *sajidun* (Dan berdiri) pada malam harinya mereka mengerjakan salat.

b. Munasabah Surat Al-Furqon ayat 63-64

1) Munasabah (persesuaian) antar surat

a) Persesuaian surat Al-Furqon dengan surat sebelumnya (An-Nur).

Surat An-Nur terdiri atas 64 ayat, dan termasuk golongan surat-surat Madaniyah. An-Nur berarti cahaya, diambil dari kata An-Nur yang terdapat pada ayat ke-35. Dalam ayat ini, Allah SWT, menjelaskan tentang Nur Ilahi, yakni Al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk. Petunjuk-petunjuk Allah itu, merupakan cahaya yang terang benderang menerangi alam semesta. Surat ini sebagian besar isinya memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga.

Dalam surat An-Nur terdapat ayat-ayat hukum dan petunjuk-petunjuk Allah bagi manusia, baik yang berhubungan dengan hidup kemasyarakatan

Pokok-pokok isi dari Surat An-Nur adalah sebagai berikut:

Hubungan erat surat An-Nur dengan surat Al-Furqon adalah sebagai berikut:

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VI*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 559

(a) Keimanan: jaminan Allah akan kemenangan perjuangan rasul-rasulNya dan keselamatan mereka. Al-Qur'an benar-benar wahyu Allah yang dibawa turun kedunia oleh malaikat Jibril as.: hanya Allah yang wajib disembah.

(c) Kisah-kisah: kisah-kisah Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan kaumnya, kisah Nabi Nuh a.s. dengan kaumnya, kisah Nabi Shaleh a.s. dengan kaumnya (Tsamud), kisah Nabi Hud a.s. dengan kaumnya (Ad), kisah Nabi Luth a.s. dengan kaumnya, kisah Nabik Syu'ab a.s. dengan penduduk Aikah.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٢٢﴾ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. 64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

[illegible]

وخلاصة هذا : إنهم لا يتكبرون ولا يريدون علواً في الأرض ولا فساداً.

[وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا] أَي وَإِذَا سَفِهَ عَلَيْهِمُ السُّفَهَاءُ بَلَقُولِ السَّيِّئِ لَمْ يَقَابِلْهُمْ بِمِثْلِهِ ، بَلْ يَعْفُونَ وَيَصْفَحُونَ وَلَا يَقُولُونَ إِلَّا خَيْرًا ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزِيدُهُ شِدَّةُ الْجَاهِلِ عَلَيْهِ إِلَّا حِلْمًا.

وعن الحسن البصري : هم حلماء لا يجهلون , وإن جهل
عليهم حلموا ولم يصفهوا , هذا نهاركم فكيف ليلهم ؟ خير ليل ,
صفوا أقدامهم , وأجروا دموعهم , يطلبون إلى الله جل ثناؤه فكاك
رقابهم .

قال ابن العربي : لم يؤمر المسلمون يومئذ أن يسلموا على المشركين ولا نهوا عن ذلك بل أمروا بلصفح والهجر الجميل. وقد كان عليه الصلاة والسلام يقف على أندية المشركين ويحييهم ويدانهم ولا يداهنهم.

ولما ذكر تعالى ما بينهم وبين الخلق ذكر ما بينهم وبينه فقال:

[والذين يبيتون لربهم سجداً وقِياماً] أي والذين يبيتون ساجدين قائمين لربهم أي يحيون الليل كله أو بعضه بصلاة، وخص العبادة بلبيتوته، لأن العبادة بليل أخص وأبعد عن الرياء، وقال ابن عباس، من صلى ركعتين أو أكثر بعد العشاء فقد بات الله ساجداً قائماً : وقال

الكلبي : من أقام ركعتين بعد المغرب وأربعاً بعد العشاء فقد بات ساجدا قائما.

ونحو الآية قوله: [تَجَافَ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ] (السجدة: ١٦) وقوله [كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ] (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ] (الذريات: ١٧ - ١٨) وقوله: [أَمْ مَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ] (الزمر ٩).^{١١}

Allah Ta'ala menyifati para hambaNya yang ikhlas, yang berhak menerima pahala dan balasan yang baik dariNya, dengan 9 sifat, yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhan ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-entakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.

Diriwayatkan bahwa Umar ra, melihat seorang budak berjalan dengan sombong. Umar berkata, “sesungguhnya berjalan dengan sombong itu adalah berjalan yang dibenci, kecuali jika dilakukan di jalan Allah. Sesungguhnya Allah telah memuji beberapa kaum.” Lalu dia membaca: wa ‘ibadu r-Rahmani l-ladzina yamsyuna ‘ala ‘l-ardhi haunan, “maka bersikaplah sederhana dalam kamu berjalan”

Ibnu Abbas mengatakan, orang-orang Mukmin yang berjalan itu ialah ulama yang bersikap lemah lembut, sopan dan menjaga kehormatannya. Nabi saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِلِسْكَيْنَةٍ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ فِيمَا لَا يُضَاعَ

Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian bersikap tenang, karena kebaktian itu bukan pada berjalan dengan cepat

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsirul Maraqhi*, (Bairut: Darul Fikri, 2001), h. 24-25.

Ringkasan: mereka tidak sombong, tidak ingin meninggikan diri, tidak pula ingin mengadakan kerusakan di muka bumi.

Jika mereka disapa oleh orang-orang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa, tetapi memberi maaf dan hanya mengatakan yang baik. Rasulullah saw. jika mendapat perlakuan yang kasar dari orang jahil, maka hal itu membuat beliau semakin penyantun.

Ibnu Arabi mengatakan, ketika itu kaum Muslimin belum di suruh untuk mengucapkan salam kepada kaum musyrikin, belum pula dilarang untuk itu, tetapi mereka disuruh untuk memberi maaf dan membiarkan perlakuan jahil secara baik. Rasulullah saw. biasa berada di tempat-tempat pertemuan kaum musyrikin: beliau memberikan salam kepada mereka dan mengadakan pendekatan dengan mereka tanpa merayu-rayu.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Diungkapkannya ibadah dengan bangun malam secara khusus, karena ibadah pada waktu malam lebih terhindar dari berlaku riya'. Ibnu Abbas mengatakan, barang siapa melakukan shalat dua raka'at atau lebih setelah shalat

isya', berarti dia telah bermalam dengan bangun bersujud kepada Allah, Al-Kalbi mengatakan, barang siapa mengerjakan shalat dua raka'at setelah shalat maghrib dan empat raka'at setelah isya' berarti dia telah bermalam dengan bangun bersujud kepada Allah

Serupa dengan ayat tersebut ialah firman Allah dalam ayat-ayat berikut:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya” (As-Sajdah, 32: 16)

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ. وَبِأَسْحَارٍ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“ Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).” (Adz-Dzariyat, 51: 17-18).

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ

“(Apakah kamu, hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?” (Az-Zumar, 39:9).¹²

Jadi, dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa surat Al-Furqon ayat 63-64 merupakan dua dari sekian banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perihal tentang akhlak. Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan perbuatan-perbuatan akhlak yang merupakan perangai seorang hamba Allah yang benar-benar beramal shalih dan senantiasa mengharapkan pahala dan kesenangan semata kepadaNya.

Menurut beliau akhlak seorang mukmin dalam surat Al-Furqon ayat 63-64 adalah: Akhlak berjalan, yaitu seseorang harus bersikap lemah lembut, sopan dan

¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz XIX*, (Semarang: Toha Putra, 2003), h. 67-69

هذه صفات عباد الله المؤمنين [وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا] اي بسكينة ووقار من غير جبرية ولا استكبار, كما قال (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) (الاسراء ٣٧) فاما هؤلاء فإنهم يمشون من غير استكبار ولا مرح ولا اشر وبطر.

ليس المراد أنهم يمشون كالمرضى من التصانع تصنعاً ورياء،
فقد كان سيد ولد آدم صلى الله عليه وسلم إذا مشى كأنما ينحط من
صَبَب، وكأنما الأرض تطوى له.

وقد ذكر بعض السلف المشي بتضعف وتصنع، حتى روي عن
عمر أنه رأى شاباً يمشي رويداً، فقال: ما بالك؟ أنت مريض؟ قال: لا

يا أمير المؤمنين. فعلاه بالدرة، وأمره أن يمشي بقوة. وإنما المراد بالهون هاهنا السكينة والوقار، كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا أتيتم الصلاة فلا تأتوها وأنتم تسعون، وأتوها وعليكم السكينة، فما أدركتم فصلوا، وما فاتكم فأتموا"

(٢) وقال عبد الله بن المبارك، عن مَعْمَر، عن يحيى بن المختار، عن الحسن البصري في قوله: { وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا } قال: إن المؤمنين قوم ذُلل، ذلت منهم -والله - الأسماعُ والأبصار والجوارح، حتى تحسبهم مرضى وما بالقوم من مرض، وإنهم لأصحاء، ولكنهم دخلهم من الخوف ما لم يدخل غيرهم، ومنعهم من الدنيا علمهم بالآخرة، فقالوا: الحمد لله الذي أذهب عنا الحزن. أما والله ما أحزنهم حزن الناس، ولا تعظم في نفوسهم شيء طلبوا به الجنة، أبكاهم الخوف من النار، وإنه من لم يتعز بعزاء الله تَقَطَّعَ نَفْسُهُ عَلَى الدنيا حسرات، ومن لم ير لله نعمة إلا في مطعم أو في مشرب، فقد قَلَّ علمه (٤) وحضَّر عذابه.

وقوله: { وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا } أي: إذا سَفِه عليهم الجاهل بالسّيئ، لم يقابلوهم عليه بمثله، بل يعفون ويصفحون، ولا يقولون إلا خَيْرًا، كما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تريده

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Yaitu dengan langkah yang tenang dan anggun, tidak sombong, dan tidak angkuh. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firmanNya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Cara jalan mereka tidak sombong, tidak angkuh, tidak jahat, dan tidak takabbur. Tetapi makna yang dimaksud bukanlah orang-orang mukmin itu berjalan dengan langkah seperti orang sakit, karena dibuat-buat dan pamer. Karena sesungguhnya penghulu anak Adam (yakni Nabi Muhammad saw.) apabila berjalan seakan-akan sedang turun dari tempat yang tinggi (yakni dengan langkah yang tepat) seakan-akan bumi melipatkan diri untuknya.

Makna yang dimaksud dengan *haunan* dalam ayat ini adalah rendah hati dan anggun, seperti yang disebutkan dalam ssabda Rasulullah saw.:

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأَنْتُمْ تَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

Abdullah Ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Umar Ibnul Mukhtar, dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna firmanNya:

Bahwa orang-orang mukmin adalah orang-orang yang rendah hati demi Allah, pendengaran dan penglihatan serta semua anggota tubuh mereka menampilkan sikap yang rendah hati, padahal mereka sama sekali tidak sakit. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang sehat, tetapi hati mereka, dan dipenuhi oleh rasa takut kepada Allah, tidak seperti selain mereka; dan mereka tidak menyukai dunia karena pengetahuan mereka tentang akhirat. Maka mereka mengatakan dalam doanya, “segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami, “ingatlah demi Allah, kesusahan mereka tidaklah seperti kesusahan manusia. Tiada sesuatu pun yang menjadi dambaan mereka selain dari memohon surga. Sesungguhnya mereka menangis karena takut terhadap neraka. Sesungguhnya barang siapa yang tidak berbelasungkawa dengan belasungkawanya Allah, maka jiwanya akan dicabut meninggalkan dunia dalam keadaan kecewa. Dan barangsiapa yang tidak melihat Allah selain hanya pada makanan atau minuman, maka sesungguhnya amalnya akan sedikit dari azabnya akan datang menimpanya.

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Yaitu apabila orang-orang jahil menilai mereka sebagai orang-orang yang kurang akalnya yang diungkapkannya kepada mereka dengan kata-kata yang buruk, maka mereka tidak membalasnya dengan hal yang semisal, melainkan memaafkan, dan tidaklah mereka mengatakan perkataan kecuali yang baik-baik. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw.: semakin orang jahil bersikap keras; maka semakin pemaaf dan penyantun pula sikap beliau. Dan seperti yang disebutkan oleh firman Allah SWT. dalam ayat yang lain:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ

[illegible]

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad Ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, dari Al-A'masy, dari Abu Khalid Al-Walibi, dari An-Nu'man ibnu Muqarrin Al-Muzani yang mengatakan bahwa pada suatu hari ada seorang lelaki mencaci maki lelaki lainnya di hadapan Rasulullah saw., lalu orang yang dicaci mengatakan, “*'Alaika salam* (semoga engkau selamat).” Maka Rasulullah saw. bersabda:

أما إِنَّ مَلَكًا بَيْنَكُمَا يَدْبُ عَنْكَ، كُلَّمَا شَتَمَكَ هَذَا قَالَ لَهُ: بَلْ أَنْتَ وَأَنْتَ أَحَقُّ بِهِ. وَإِذَا قَالَ لَهُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ، قَالَ: لَا بَلْ عَلَيْكَ، وَأَنْتَ أَحَقُّ بِهِ

Ingatlah, sesungguhnya ada malaikat di antara kamu berdua yang membelamu. Setiap kali orang itu mencacimu, malaikat itu berkata: “bahkan kamulah yang berhak, kamulah yang berhak dicaci” dan apabila kamu katakan kepadanya, “Alaikas salam.” Maka malaikat itu berkata, “ tidak, dia tidak berhak mendapatkannya, engkaulah yang berhak mendapatkannya.” Sanad hadits berpredikat hasan, tetapi mereka tidak mengetengahkannya.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firmanNya:

قَالُوا سَلَامًا

Mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

Mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung petunjuk. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa mereka menjawab dengan kata-kata yang baik. Al-Hasan Al-Basri mengatakan, mereka mengatakan, “ Salamun ‘alaikum (semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian).” Jika mereka dinilai sebagai orang yang kurang akal nya, maka mereka bersabar. Mereka tetap bergaul dengan hamba-hamba Allah di siang harinya dan bersabar terhadap apa pun yang mereka dengar. Kemudian disebutkan bahwa pada malam harinya mereka melakukan ibadah. Allah SWT. berfirman:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.¹⁴

¹⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi Penerjemah Bahrn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.69-74.

Sifat yang kedua adalah orang yang rendah hati yaitu, apabila orang-orang jahil menilai mereka sebagai orang-orang yang kurang akalnya yang diungkapkannya kepada mereka dengan kata-kata yang buruk, maka mereka tidak membalasnya dengan hal yang semisal, melainkan memaafkan, dan tidaklah mereka mengatakan perkataan keculi yang baik-baik. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw.: semakin orang jahil bersikap keras; maka semakin pemaaf dan penyantun pula sikap beliau. Dan sifat yang ketiga adalah orang yang beribadah dimalam hari.

c. Tafsir Al-Misbah

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿١٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam.

Al-Baq'a'i berpendapat bahwa ayat yang menguraikan sifat hamba-hamba Allah yang taat ini berhubungan dengan awal surat yang berbicara tentang fungsi Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. sebagai *Nadziran/ pemberi peringatan*. Yang diberi peringatan itu adalah mereka yang dipengaruhi oleh setan dan masuk ke dalam kelompoknya. Memang nama mereka tidak dikaitkan dengan salah satu nama Allah (misalnya "musuh Allah", atau " yang dilaknat *Al-Khaliq*") sebagai penghinaan kepada mereka (berbeda dengan hamba-hambaNya yang taat yang di sini disifati sebagai *hamba-hamba Ar-Rahman*). Mereka yang taat dipilih Allah itulah yang berdxikir dan bersyukur sebagaimana diisyaratkan oleh ayat yang lalu, dan diisyaratkan sebelum ini dengan kata *Al-Furqon* yakni memperhatikan Al-Qur'an atau yang memperoleh berkat Al-Furqon potensi membedakan yang haq dan yang bathil. Nah, ayat di atas dan ayat-ayat berikut menyebut sifat-sifat mereka sambil mengaitkan dengan firmanNya yang berbicara tentang orang-orang kafir yang bila dikatakan kepada mereka sujudlah kepada Ar-Rahman mereka

enggan dan angkuh. Demikian lebih kurang salah satu hubungan yang dikemukakan Al-Baq'a'i.

Apapun hubungannya, yang jelas di sini Allah berfirman: para pendurhaka dan penyembah setan enggan sujud kepada Ar-Rahman, mereka adalah orang-orang yang berjalan di persada bumi membusungkan dada *dan* adapun *hambahamba Ar-Rahman*, mereka *adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* rendah hati, serta penuh wibawa.

Hamba-hamba Ar-Rahman yang dimaksud adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., bahkan dapat mencakup semua orang mukmin, kapan dan di mana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang diuraikan oleh kelompok ayat ini. Penyifatan mereka dengan *hamba A-Rahman* di samping menyindir kum musyrikin yang enggan sujud kepadaNya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agungNya.

[illegible]

Kata *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang di pilih disini, adalah *mashdar* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan.

[illegible]

Sementara ulama memahami kata (يمشون), pada ayat diatas dalam arti *interaksi antar manusia*. Pendapat ini dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah: 205 yang mencela para pendurhaka dengan firmanNya:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ


الْفَسَادُ

Apabila ia berpaling (meninggalkan kamu), ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya.

Penganut pemahaman di atas memperhadapkan kata “berjalan” pada kedua ayat tersebut. Kalau interaksi orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, maka interaksi orang mukmin yang dilukiskan dengan kata haunan adalah baik dan benar. Dengan demikian, menurut mereka penggalan ayat tersebut tidak sekadar menggambarkan cara jalan mereka, atau sikap mereka ketika berjalan tetapi lebih luas lagi yakni bahwa melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Kata (الجاهلون). Ia digunakan Al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Kata (سلاما) terambil dari akar kata (سليم) yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut Al-Baq'a'i

keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dengan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada anda atau dari anda kepada saya, namun tidak juga hubungan buruk yang mengandung pertengkaran dan perkelahian antara kita. Ia dapat juga berarti ucapan *as-salam* yang maksudnya di sini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian itu berarti bahwa hamba-hamba *Ar-Rahman* itu bila disapa oleh orang-orang jahil mereka meninggalkan tempat menuju ke tempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan sang jahil itu.

Sikap itu yang diambilnya karena seperti dikemukakan diatas *salam* adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dengan siksaan. Inilah yang paling wajar atau batas minimal yang diterima seorang jahil dari hamba Allah yang *Rahman*, atau seorang penjahat dari yang kuasa. Itu dalam rangka menghindari kejahatan yang lebih besar atau menanti waktu untuk lahirnya kemampuan mencegahnya.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

Setelah menjelaskan sifat ‘Ibadur Rahman di siang hari dalam interaksi mereka dengan sesama manusia, kini diuraikan keadaan mereka di malam hari. Ini merupakan sifat mereka yang kedua. Ayat di atas menyatakan : dan di samping sifat mereka yang disebut sebelum ini, orang-orang yang digelar ‘Ibad a-Rahman

Sifat yang ketiga adalah mereka yang senantiasa ketika memasuki malam hari beribadah secara tulus untuk Tuhan Pemelihara mereka tanpa pamrih dalam keadaan sujud dan berdiri yakni shalat. Adapun sifat pertama yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu yang disebut oleh ayat yang lalu adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, sedang disini adalah yang berkaitan dengan *Al-Khaliq*. Ini mengisyaratkan pentingnya interaksi antar sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka daripada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah

Surat Al-Furqon terdiri atas 77 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Dinamai Al-Furqon yang artinya “pembeda”, diambil dari kata Al-Furqon yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Yang dimaksud dengan Al-Furqon dalam ayat ini ialah Al-Qur’an. Al-Qur’an dinamakan Al-Furqon karena dia membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Maka pada surat ini pun

a. Keimanan: Allah Maha Besar berkah dan kebaikanNya, hanya Allah saja yang menguasai langit dan bumi, Allah tidak punya anak dan sekutu, Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah, ilmu Allah meliputi segala sesuatu, Allah bersemayam diatas 'Arsy, Nabi Muhammad saw. adalah hamba Allah yang diutus keseluruh alam, rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah, pada hari kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa seperti belahnya langit, turunnya malaikat ke bumi, orang-orang berdosa dihilau ke neraka dengan berjalan atas muka mereka.

b. Hukum-hukum: tidak boleh mengabaikan Al-Qur'an, larangan menafkahkan harta secara boros dan kikir, larangan membunuh atau berzina, kewajiban memberantas kekafiran dengan mempergunakan alasan Al-Qur'an, larangan memberikan saksi palsu.

d. Dan lain-lain: celaan-celaan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, kejadian-kejadian alamiah sebagai bukti ke Esaan dan kekuasaan Allah, hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, sifat- sifat orang musyrik antara lain mempertuhankan hawa nafsu, tidak mempergunakan akal, sifat-sifat hamba Allah yang sebenarnya. Surat Al-Furqon mengandung penjelasan tentang kebenaran ke Esaan Allah, kenabian Muhammad saw., serta peristiwa-peristiwa

106

Dalam surat Al-Furqon ayat 63-64 Allah menjelaskan beberapa sifat hambaNya yang beriman dan ikhlas yang memiliki keutamaan dan akhlak yang sempurna dengan sembilan sifat, tiga diantaranya terdapat pada surat Al-Furqon ayat 63-64, sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿٦٤﴾

(63) Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (64) Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.¹⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa hamba Allah yang berhak menerima pahala yang besar karena keutamaan dan keluhuran akhlak yang mereka sandang adalah orang-orang yang memiliki perbuatan akhlaq sebagai berikut:

- 1) Orang-orang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, tidak dibuat-buat, tidak pamer, tidak sombong, tidak memalingkan pipi, dan tidak tergesa-gesa. Karena berjalannya manusia, sebagaimana halnya seluruh gerakan adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya. Sehingga, jiwa yang lurus, tenang, serius, dan mempunyai

¹⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Dwi Sukses Mandiri, 2012), h. 366.

3) Allah menjelaskan pula sikap dan sifat mereka ketika berhubungan dengan Tuhan Pencipta alam pada malam hari. Apabila malam telah sunyi sepi, di tengah malam ketika manusia tidur. Mereka terjaga untuk Tuhan mereka dengan bersujud dan qiyamullail, bertawajjuh kepada Tuhan mereka semata. Mereka itu adalah kaum yang tersibukkan dengan urusan ibadah kepada Allah dari tidur yang nyanyak dan nyaman.

Mereka mengerjakan shalat malam seperti yang dilakukan Rasulullah karena dengan salat di malam hari itu jiwa mereka menjadi suci dan bersih. Iman mereka bertambah, keyakinan menjadi mantap bahwa tiada Tuhan selain Dia, rahmat dan kasih sayangNya Maha Luas meliputi semua makhlukNya. Di sanalah mereka memohon dan berdoa dengan penuh khusyu' dan tawaduk agar diampuni dosa dan kesalahan mereka dan dilimpahkan rahmat dan keridaanNya. Setelah melakukan shalat malam itu, barulah mereka tidur dengan perasaan bahagia penuh tawakkal dan takwa.

sombong, membanggakan diri dan sebagainya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman:18).²²

- 2) Sabar, seseorang yang terbiasa melakukan sesuatu dalam ketergesaan biasanya akan menghasilkan perbuatan yang tidak maksimal. Dalam hal etika berjalan, Nabi Muhammad saw. selalu berjalan dengan sabar, beliau melangkah dengan sedikit condong kedepan, berjalan dengan halus dan tenang, serta sangat sabar, seakan beliau sedang berada dalam jalanan yang menurun.
- 3) Tidak berlebih-lebihan: di dalam agama Islam berlebih-lebihan termasuk ke dalam akhlak tercela. Ketika seseorang berjalan dengan dibuat-buat atau berlebihan dengan tujuan agar terlihat berwibawa atau ingin dipuji orang lain, maka sungguh dia telah berada dalam ketidaksukaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Thur ayat 48 sebagai berikut:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ^ص وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

²² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413.

4) Menjadi teladan yang baik: sering kali kita tidak sadar atas beberapa tingkah laku dan perbuatan kita yang secara langsung maupun tidak langsung telah ditiru oleh orang lain, bahkan terkadang orang tersebut adalah anggota keluarga kita sendiri. Jika yang ditiru adalah perihal akhlak yang baik maka tidak menjadi masalah justru menjadi suatu kebaikan bagi kita. Tetapi jika yang ditiru dari tingkah laku atau perbuatan kita adalah perihal perbuatan yang salah, maka secara tidak langsung tanpa kita sadari kita sudah memberikan contoh perilaku yang tidak benar terhadap orang lain.

Penggalan ayat dari surat Al-Furqon ayat 63 tersebut berarti “dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” Penggalan ayat tersebut memberikan pendidikan akhlak kepada kita tentang etika pergaulan antara sesama manusia, yaitu tentang perihwal bertutur kata. Disamping memuat pendidikan akhlak tentang etika bertutur

Misalnya sebagaimana gambaran dalam surat Al-Furqon ayat 63 tersebut, walaupun kita mendapatkan cemoohan atau perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang yang jahil atau orang yang tidak senang dengan kita, kita diperintahkan tetap sabar dan membalas dengan perlakuan yang baik. Apabila perihal tersebut dalam segi ucapan, meskipun kita mendapat cercaan dan sebagainya, kita balas ucapan tersebut dengan ucapan yang baik, syukur kita berkenan mendo'akannya dengan tujuan orang tersebut malu dan tidak mengulangi perbuatan senonoh yang dia perbuat.

[illegible]

baik atau lebih baik diam sama sekali daripada timbul pertengkaran dan perselisihan. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 53 sebagai berikut:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٢﴾

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isra': 53).²³

2) Pemaaf (memafkan kesalahan orang lain): surat Al-Furqon ayat 63 selain memberikan pendidikan akhlak tentang etika bertutur sapa juga memberikan pendidikan akhlak yaitu menjadi orang yang pemaaf, karena dengan membalas suatu ucapan yang tidak berkenan dihati kita dengan ucapan yang baik, maka secara tidak langsung kita sudah berusaha menjadi orang yang pema'af, karena Allah SWT. Juga memerintahkan kita menjadi orang yang pema'af sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf: 199).²⁴

²³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 288.

²⁴ Ibid, h. 177.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ^ج إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصَوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

2. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai *makhluk* (ciptaan) kepada Tuhan sebagai Khaliq (pencipta), dimana sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaqi.

²⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413

Namun perlu difahami bahwa pada Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 64 tersebut mengajarkan kepada kita bahwa selalu kita diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, kita tidak boleh lupa akan tugas, kewajiban dan kedudukan kita sebagai hamba Allah, sehingga untuk menjaga kualitas keimanan kita, kita diperintahkan untuk bersujud dan berdiri (beribadah) diwaktu malam hari, karena di malam hari potensi untuk berlaku riya' (pamer) sangat kecil karena berada dalam keheningan dan ketenangan hati serta komunikasi tersebut langsung antara manusia dengan Sang Penciptanya.

[illegible]

Kepribadian Muslim merupakan identitas yang di miliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai umat Islam, baik yang di tampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun batiniah.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Jalaluddin dan Usman Said sebagai berikut:

Berdasarkan studi analisis terhadap surat Al-Furqon ayat 63-64, setelah mengkaji melalui pendapat para *mufasssir* (para ahli tafsir), maa dapat dijelaskan secara umum bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam ayat tersebut

[illegible]

1. Akhlak berjalan: seorang Muslim ketika berjalan hendaknya berjalan dengan sabar, tenang dan sopan, tidak tergesa-gesa, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun sepatu atau sandalnya. Selain itu hendaknya berjalan terlihat sikap dan sifat kesederhanaannya yang jauh dari sifat riya' dan berjalan hendaknya dilakukan dengan sewajarnya atau dengan kata lain tidak dibuat-buat agar terlihat berwibawa dan karena ingin mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain.

Berkaitan dengan etika berjalan, Allah juga menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 37 sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا



Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra': 37).²⁷

Seorang Muslim jika benar-benar mau merenungi ayat di atas niscaya hanya kerendahan dihadapan Allah yang akan dia rasakan, karena segala sesuatu

²⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 286.

Dilihat dari sisi hubungan sosial, manusia yang beretika, sopan dan tidak sombong yang mudah mendapat tempat dalam lingkup segala aspek kehidupan, seperti dalam lingkungan keluarga, persahabatan, pekerjaan, dan aspek hubungan lainnya. Karena pribadi yang mulia adalah pribadi yang senantiasa mengutamakan akhlak dan memelihara, menjaga, dan merealisasikan ajaran agama secara utuh, karena bagusnya akhlak merupakan separuh agama, agama dan Allah melihat Islam dengan akhlak-akhlak yang utama dan pekerjaan-pekerjaan yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

[illegible]

Oleh karena itu, jika seorang Muslim berpedoman pada surat Al-Furqon ayat 63, maka perbuatan yang tidak baik hendaknya dibalas dengan perbuatan yang baik. Sikap yang demikian bertujuan agar orang yang melakukan tindakan yang tidak baik akan merasa malu dan sadar bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang tidak wajar atau salah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fusshilat ayat 34-35 sebagai berikut:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٢٤﴾ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو
حِزْبٍ عَظِيمٍ ﴿٢٥﴾

34. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. 35. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. (QS. Fussilat:34-35).³⁰

[illegible]

كَانُوا أَقْلِيًّا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Ketika para hamba Allah diwaktu malam mengerjakan tahajud dan berdiri menghadap Tuhan Yang Maha Esa, mereka tinggalkan kesenangan dan kenyamanan tidur, mereka sangat rindu kepada Allah sehingga sangat menikmati proses munajahnya kepada Allah yang dapat membuat jiwa mereka menjadi suci dan bersih. Iman mereka bertambah, keyakinan mereka kian mantap bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, rahmat dan kasih sayangNya Maha Luas meliputi

[illegible]

125

Secara khusus nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pergaulan dalam perspektif Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 63-64, selain memuat tiga pendidikan akhlak dalam pergaulan sebagaimana disebutkan diatas, kedua ayat tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Pada surat Al-Furqon ayat 63, dengan membiasakan etika berjalan sebagaimana digambarkan pada ayat tersebut dan seorang Muslim berupaya membiasakannya hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan beragama, berkeluarga dan bermasyarakat di dalam keseharian Muslim tersebut, maka akan timbul kepribadian Muslim dalam dirinya sebagai berikut:
- 1) Pribadi Muslim yang rendah hati
 - 2) Pribadi Muslim yang sabar
 - 3) Pribadi Muslim yang tidak berlebih-lebihan
 - 4) Pribadi teladan Muslim yang baik
- b. Pada surat Al-Furqon ayat 63 berikutnya, dengan membiasakan etika bertutur kata dan cara membalas ucapan sebagaimana digambarkan pada ayat tersebut apabila seorang Muslim berupaya untuk membiasakannya hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan beragama, berkeluarga dan bermasyarakat di dalam keseharian seorang Muslim, maka akan timbul kepribadian Muslim sebagai berikut:
- 1) Pribadi Muslim yang santun (berbicara dengan ucapan baik)

